

**STUDI PELEMBAGAAN PENDIDIKAN NONFORMAL
MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN KE PENDIDIKAN FORMAL
(SMP MTA GEMOLONG)**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

Umi Hamidah
G 000 090 058

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Umi Hamidah**
NIM : **G 000 090 058**
Fakultas/jurusan : **Agama Islam / Tarbiyah**
Jenis : **Skripsi**
Judul : **Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal Majelis
Tafsir Al-Qur'an ke Pendidikan Formal (SMP MTA
Gemolong)**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 11 Juli 2013

Yang menyatakan,



Umi Hamidah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : **1. Drs. Ari Anshori, M.Ag**

2. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Umi Hamidah

NIM : G000090058

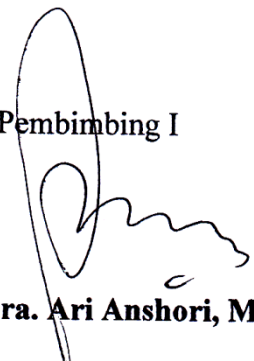
Program Studi : Tarbiyah

**Judul : Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal Majelis
Tafsir Al-Qur'an ke Pendidikan Formal (SMP MTA
Gemolong)**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 11 Juli 2013

Pembimbing I


Dra. Ari Anshori, M. Ag

Pembimbing II


Drs. Abdullah Mahmud, M. Ag

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada dasarnya sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya mempunyai falsafah dasar, tujuan dan prinsip-prinsipnya dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Tujuan pendidikan islam terletak pembentukan akhlak yang mulia atau pun pembentukan moral yang tinggi merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui proses pelembagaan pendidikan nonformal Majelis Tafsir Al-Qur'an ke pendidikan formal. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan datanya melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang diperlukan terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan subyek penelitian saat dilakukan penelitian, kemudian dapat diambil kesimpulan yang sistematis dan relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan lembaga dakwah yang menyelenggarakan berbagai kegiatan nonformal atau pun formal. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pada perkembangannya, MTA mendirikan pendidikan formal seperti SMP MTA Gemolong pada tahun 1993 yang dirintis oleh Yayasan MTA.

SMP MTA Gemolong merupakan sekolah umum bernuansa Islam yang mempunyai dasar filosofis pendidikan dan pengajaran diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunah Rasul serta dasar negara Pancasila dan UUD 1945. Tujuan didirikan sekolah tersebut sebagai wujud peran aktif dalam ikut serta mensukseskan program wajar 9 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah dan untuk mempersiapkan sejak dini agar anak didik tidak mengalami hambatan-hambatan perlu diselenggarakan pembinaan atau pendidikan di tingkat sebelumnya. Selain itu, juga untuk mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai kepribadian yang dilandasi iman dan taqwa serta diwujudkan dalam amal shalih dan akhlaqul karimah berdasarkan nilai-nilai Islami, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu berfikir, bernalar, peka terhadap lingkungan, berjiwa merdeka, demokratis dan kreatif.

Kata kunci : Lembaga Pendidikan Islam, Nonformal, Formal.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

PENGESAHAN

Nama : Umi Hamidah
NIM : G 000 090 058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Judul : Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal Majelis Tafsir
Al-Qur'an ke Pendidikan Formal (SMP MTA Gemolong)

Telah di munaqosahkan dalam sidang panitia ujian munaqosah skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 19 Juni 2013 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi program strata satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

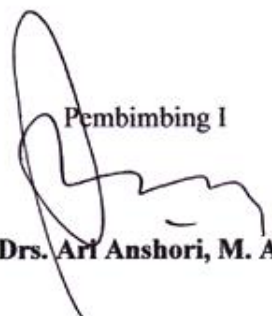
Surakarta, 19 Juni 2013

Dekan Fakultas



Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M. Ag

Pembimbing I



Drs. Ari Anshori, M. Ag

Pembimbing II



Drs. Abdullah Mahmud, M. Ag

Penguji III



Drs. Ma'arif Jamuin, M.Si

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. (Zuhairini, 1993: 9)

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada zaman sekarang tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai lembaga pendidikan yang pertama dalam islam. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad dengan sekumpulan kecil pengikutnya-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam, di rumah itulah Nabi mengajarkan al-Qur'an.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa jalur pendidikan itu terbagi menjadi tiga yaitu : pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan

pendidikan informal, sehingga menimbulkan tiga lembaga pendidikan pula. Namun, dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada pendidikan nonformal dan formal saja.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Serta berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (*UUD Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional, Bab. VI Pasal 26*)

Sedangkan dalam peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, atau bentuk lain yang sejenis. Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang

atau tidak berjenjang. Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Pendidikan Al-Qur'an sebagai contoh pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan

Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.

Dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, kelembagaan formal, nonformal, dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah, dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Selanjutnya diakui majelis taklim sebagai pendidikan nonformal dan masuknya Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dikukuhkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional. (Haidar Putra Dauly, 2007: 9)

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur

hierarkis dan memiliki kelas yang berurutan dari Sekolah Dasar sampai Universitas yang termasuk juga di dalamnya kegiatan tambahan bagi studi akademik umum dengan bermacam-macam program juga lembaga khusus untuk pelatihan teknis dan profesional. (Mustofa Kamil, 2009: 10)

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga formal dinyatakan dalam pasal 17 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Mengenai pendidikan menengah dinyatakan dalam pasal 18 bahwa Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan

Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan dalam pasal 20 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan pendidikan. (Nawawi, 1985: 27)

Oleh karena itulah, maka dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain sekolah berfungsi mempersiapkan pengganti generasi yang kelak mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat.

Pada dasarnya Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong merupakan sekolah swasta yang didirikan

pada tahun 1993 oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan tujuan untuk mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai kepribadian yang dilandasi iman dan taqwa yang diwujudkan dalam amal sholeh dan akhlaqul karimah berdasarkan nilai-nilai Islami, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu berfikir, bernalar, peka terhadap lingkungan, berjiwa merdeka, demokratis dan kreatif. Agar proses transformasi nilai-nilai Islam itu berjalan konsisten ke arah tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan suatu pedoman filosofis yang ideal sesuai kebutuhan manusia yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam bersumberkan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Visi dan misi Sekolah Menengah Pertama Majelis Tafsir Al-Qur'an Gemolong adalah terwujudnya generasi yang islami dan berprestasi. Pengamalan al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, selain mengadakan pengajian dan kegiatan lainnya MTA juga menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal.

Setelah lembaga SMP MTA Gemolong ini berdiri dan berjalan selama bertahun-tahun sebagai lembaga pendidikan formal dengan sistem yang telah ditetapkan dan dikelola oleh semua pihak sekolah dengan baik, maka perkembangan pendidikan yang dikelola Yayasan tersebut berkembang sangat pesat sesuai, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelebagaan pendidikan nonformal MTA ke pendidikan formal (SMP MTA Gemolong)?

C. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunah Rasul serta dasar negara Pancasila dan UUD 1945.

b. Secara praktis

1) Untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi sekolah, peserta didik, dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islami.

2) Untuk mengetahui sistem pelebagaan pendidikan nonformal MTA yang dikembangkan dalam pendidikan formal.

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu. Pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajinya didasarkan atas sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an dan as-sunnah) pendidikan Islam, secara substansial-filosofis pun akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam.

Menurut Naquib Al-Attas (1984: 52), istilah *ta'dib* adalah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini jug mencakup pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *adabun*. Menurut Al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan

berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. (dalam Ahmad Tafsir, 2005: 29)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan proses pendidikan dalam pengertian islam pada hakikatnya didefinisikan dengan konsep *ta'dib* dan bukan dengan konsep *tarbiyah*. (Al-Attas, 1996: 10). Konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukan pengetahuan (*'ilm*). Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata (2010: 62), rumusan tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal yaitu bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan

kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam Islam tujuan pendidikan sangat penting ditetapkan dengan dasar ikhlas semata-mata karena Allah, dan dicapai secara bertahap, mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi. Selain itu juga tujuan pendidikan diarahkan pada terbina seluruh dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Sehingga, keberhasilan pendidikan bukan semata-mata

ditentukan oleh usaha guru, lembaga pendidikan atau usaha peserta didik saja, melainkan juga karena petunjuk dan bantuan dari Tuhan.

B. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dalam bukunya (Abuddin Nata, 2010: 189), kosa kata lembaga memiliki empat arti, yaitu: 1) asal mula (yang akan jadi sesuatu); 2) bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan; 3) ikatan; 4) badan (organisasi) yang dimaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dalam tulisan ini pengertian lembaga yang digunakan yaitu badan atau organisasi yang melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatana pendidikan.

Lembaga pendidikan formal berupa sekolah, pondok pesantren yang sederajat dengan madrasah yang diakui, bahkan diakreditasi oleh Dinas Pendidikan Nasional. Sedangkan lembaga pendidikan informal dan nonformal adalah keluarga serta lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai fasilitas umum yang

dimiliki masyarakat, misalnya masjid, mushola, balai musyawarah, rumah penduduk, dan sebagainya untuk melaksanakan pendidikan Islam. Kelembagaan pendidikan Islam dapat dikembangkan di masyarakat tanpa terpaku oleh lembaga-lembaga yang sifatnya formal. Oleh karena itu, pengembangannya akan mempermudah masyarakat menerima dan menambah ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dan umumnya berbagai ilmu yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

a. Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (dalam Haidar Putra Daulay, 2009: 61)

Menurut para ahli pesantren baru dapat dikatakan pesantren apabila memenuhi lima syarat, yaitu :

1) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma. Menurut asal-usulnya, perkataan dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Kiai dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kiai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja.

2) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok

diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

3) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

4) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepadadua kelompok :

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah

sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

5) Pengajaran kitab klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

b. Sekolah

WJS.

Poerwadarminto (dalam Haidar Putra Daulay, 2009: 75-76),

menerangkan arti sekolah:

- 1) Bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.
- 2) Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.
- 3) Usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan).

Sekolah

menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada

guru, siswa, jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan, perlengkapan-perengkapan dan peraturan lainnya.

c. Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik dari negara-negara Islam, mau pun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam. Madrasah ialah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. (Abuddin Nata, 2010: 199)

Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu

keislaman. (Haidar Putra Daulay, 2009: 94)

C. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah kegiatan yang teroganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. (Saleh Marzuki, 2010: 137), pendidikan nonformal sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat. Pendidikan nonformal merupakan sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu, usia, jenis kelamin, ras (suku/keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi, agama, dan lain-lain.

Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; ayat (12) Pendidikan nonformal adalah

jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; ayat (13)

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. (Mustofa Kamil, 2009: 15)

Santoso S. Hamijoyo mengatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka. (dalam Saleh Marzuki, 2012: 106)

H.A.R Tilar menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah diantaranya sebagai berikut :

- a. Menciptakan subjek pembangunan yang mampu melihat sekitar, melihat masalah-masalah hidup sehari-hari, melihat potensi yang ada baik sosial maupun fisik.
- b. Mampu serta terampil memanfaatkan potensi yang ada dalam diri, kelompok, masyarakatnya dan lingkungan fisiknya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan masyarakatnya.

Adapun Jansen, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah, yang

dalam istilah beliau disebut pendidikan sosial, adalah membimbing dan merangsang perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat ke arah peningkatan taraf hidup. Pendidikan dan ketrampilan apa pun yang diajarkan hendaknya dapat memacu peningkatan taraf hidup suatu masyarakat. (dalam Saleh Marzuki, 2012: 107-108)

Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terkait oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah menyediakan program pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, ketrampilan, dan keahlian. Dengan pendidikan ini setiap warga negara dapat memperluas wawasan pemikiran dan peningkatan kualitas pribadinya dengan menerapkan landasan belajar seumur hidup (Fuad Ihsan, 2010: 21).

D. Pendidikan Formal

Coombs dan Ahmed menjelaskan, pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur hierarkis dan memiliki kelas yang berurutan dari Sekolah Dasar sampai Universitas yang termasuk juga di dalamnya kegiatan tambahan bagi studi akademik umum dengan bermacam-macam program juga lembaga khusus untuk pelatihan teknis dan profesional (dalam Mustafa Kamil, 2009: 10-11).

Peraturan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dengan rumusan tujuan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Fudyartanta, 2010: 11)

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan menengah ada umum dan kejuruan yang berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. (Fuad Ihsan, 2010: 23)

Sekolah sebagai suatu masyarakat, mempunyai unsur-unsur pendukungnya, yakni adanya siswa, guru, pimpinan sekolah, kurikulum dan perangkat fisik, misalnya gedung, peralatan tata usaha dan sebagainya. Sekolah sebagai lembaga sosial juga mempunyai aturan-aturan misalnya tata tertib sekolah, aturan pengajaran, aturan kenaikan kelas, aturan ujian, aturan pembayaran uang sekolah, aturan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan sebagainya. (Fudyartanta, 2010: 92)

E. Sejarah Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Kuntowijoyo (1997: 80), menyebutkan filsafat kristen (Agustinus); zaman pertengahan (Aquinas), dan Renaissance (Vico); Cita-cita kemajuan (Voltaire, Turgot, Condercet, para filsuf Inggris, Kant, Herder); filsafat dialektika (Hegel, Marx); evolusi sejarah (Comte, Spencer); Idealisme baru (Croce); ritme sejarah (Spengler, Toynbee, Sorokin).

Dari berbagai tokoh di atas yang sesuai dengan pembahasan yaitu filsafat sejarah (cita-cita kemajuan) meliputi Voltaire, Turgot, Condercet, para filsuf Inggris, Kant, dan Herder. Namun, menurut penulis dari tokoh-tokoh tersebut yang paling relevan yaitu pemikiran Voltaire.

Voltaire yang lahir pada tahun (1694-1778) itu sebenarnya nama samaran, nama asli yang diberikan ayahnya yaitu Francois Marie Arouet tokoh terkemuka

pembaharu Perancis. Voltaire merupakan tokoh rasionalis, ia seorang sejarawan berpandangan maju dan sekuler, yang hanya mengakui akal manusia sehingga dapat menuju kemajuan proses sejarah manusia untuk mencapai masa depan gemilang. (<http://pendidikan4sejarah.blogspot.com> diakses tanggal 24 Mei 2013 pukul 19.57 WIB)

Pemikiran Voltaire sendiri tentang sejarah yaitu dipandang sebagai suatu proses yang membimbing manusia sampai kesempurnaannya, sehingga setiap etos kerja akan lebih sempurna dari yang dahulu. Maksud dan tujuan sejarah adalah untuk memperbaiki keadaan manusia berkat akal budi dan menjadikan manusia lebih kurang bodoh, melainkan lebih baik dan lebih bahagia. Ide ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh para filsuf generasi berikutnya sebagai faham optimistisme. Menurut faham ini untuk memperbaiki manusia melalui akal budinya saja. Menurut Voltaire, manusia adalah baik pada asalnya, harus diberi pendidikan dan pengetahuan yang cukup, lalu segala-galanya akan beres dan dunia ini menjadi suatu tempat yang baik dan peperangan di antara Negara masing-masing tidak ada lagi. (<http://laelyarmy.blogspot.com> diakses tanggal 24 Mei 2013 pukul 19.57 WIB). Dengan demikian, pemikiran atau gagasan Voltaire sesuai dengan lembaga dakwah yang ingin maju dan berkembang demi masa

depan yang lebih baik (*fastabiq al khairat*).

METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber (informan). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data itu diperlukan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011: 186)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara (*interview*) terbimbing untuk mendapatkan data mengenai dasar pemikiran didirikannya Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsir Al-Qur'an Gemolong, yang meliputi sejarah, dasar pemikiran, latar belakang pendirian, perkembangan sekolah, visi misi sekolah, penanaman sekolah dengan nama Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsir Al-Qur'an, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar, tanggapan

dari masyarakat terhadap sekolah, dan sebagainya.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. (Moleong, 2011: 217). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi awal tentang sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Majlis Tafsir Al-Qur'an Gemolong, Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, jumlah tenaga pendidik dan karyawan yang ada di sekolah, jumlah siswa, prestasi (kejuaraan) yang diraih, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan (peraturan atau tata tertib) yang ada di sekolah. Selain itu, untuk melengkapi data-data yang ada, penulis juga menjadikan gedung sekolah, dan catatan-catatan yang dimiliki oleh sekolah sebagai tambahan keabsahan data.

c. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian

(Margono, 2004: 158). Observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang latar geografis sekolah, sarana prasarana, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, model pembelajaran yang digunakan dalam membina kecerdasan emosional dan intelektual siswa, dan media pembelajaran.

2. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam bukunya Moleong, 2011: 246), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode kualitatif deskriptif terdiri dari tiga kegiatan yaitu : *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai kemudian dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan atau membuang yang tidak perlu,

dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang disajikan pada tahap kedua dengan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Pendirian SMP MTA Gemolong berawal atas usul dari salah satu anggota MTA sekaligus kepala sekolah SMA MTA yang bernama Bapak Suratman kepada Al Ustadz Ahmad Sukina, karena pada waktu itu mengalami kendala dalam menangani masalah kenakalan-kenakalan dari peserta didik. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan sejak dini agar anak didik di SMA tidak mengalami hambatan, maka diperlukan pembinaan pendidikan ditingkat sebelumnya.
2. SMP MTA Gemolong didirikan oleh Yayasan pada tahun 1993 dengan tujuan untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam kegiatan terlembaga yaitu pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman
3. Dasar filosofis pendidikan dan pengajaran yang dimiliki SMP MTA Gemolong adalah pada pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan sunah Rasul serta dasar Pancasila UUD 1945.

KESIMPULAN

1. Lembaga dakwah tidak hanya berpusat di masjid, forum diskusi, taklim, pengajian dan sebagainya. Lembaga dakwah harus mengalami perkembangan diberbagai kegiatan amal usaha dalam semua aspek bidang yang dapat menunjang kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain berperan dalam pendidikan nonformal juga berperan dalam bidang pendidikan formal dengan mendirikan berbagai tingkatan sekolah. Tujuannya agar generasi pemuda mendapat pendidikan dari awal dan siap untuk memperoleh ilmu akademik maupun non akademik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islam di Surakarta yang menempatkan al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammaad Saw sebagai dasar ajarannya. MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972. Beliau wafat pada tanggal 15 September 1992, setelah 20 tahun menumbuhkan dan mengembangkan MTA. Kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh murid beliau Al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina sampai sekarang ini, MTA semakin tumbuh subur dan berkembang ke berbagai penjuru Nusantara. Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan pendidikan nonformal yang

menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pengajian, kegiatan sosial, pendidikan baik formal maupun nonformal, bidang ekonomi, kesehatan, penerbitan, informasi dan komunikasi.

Pada perkembangannya, MTA mendirikan pendidikan formal yang terdiri dari SMA MTA Surakarta pada tahun 1987, SMP MTA Gemolong tahun 1993, TK MTA Gemolong tahun 2001 (hampir di setiap cabang didirikan TK MTA), dan yang terakhir SD MTA Gemolong tahun 2006.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi didirikannya SMP MTA Gemolong yaitu:

a. Pendirian SMP MTA Gemolong atas usul Bapak Suratman B.A kepada Ustadaz Ahmad Sukina, karena pada waktu itu beliau menjadi kepala sekolah di SMA MTA yang pertama, sehingga setelah pendirian SMA MTA tahun 1987 ternyata banyak mengalami kendala atau masalah-masalah. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan sejak dini agar anak didik di SMA tidak mengalami hambatan-hambatan perlu diselenggarakan pembinaan atau pendidikan di tingkat sebelumnya. Maka pada tahun 1993 dirintislah pendirian SMP MTA Gemolong oleh Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an sebagai wujud peran aktif yayasan dalam ikut serta mensukseskan program wajar

9 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah.

b. Pada tahun 1992 di Gemolong ada sekolah swasta milik Yayasan Saverius yang sudah tidak difungsikan lagi, oleh Yayasan Saverius tanah dan gedung Sekolah itu ditawarkan ke Yayasan MTA. Setelah melalui musyawarah pengurus yayasan, maka di beli tanah beserta gedung sekolah tersebut dengan dana swadaya dari warga/anggota pengajian Yayasan MTA. Tanah dan gedung bekas sekolah saverius tersebut dimanfaatkan oleh Yayasan MTA untuk lembaga pendidikan tingkat SLTP, yang diberi nama SMP MTA Gemolong.

4. SMP MTA Gemolong merupakan sekolah umum bernuansa Islam yang dikelola oleh Yayasan MTA, dalam kiprahnya mengembangkan pendidikan senantiasa melakukan inovasi-inovasi dalam tata kelola kelembagaan, ketenagaan, kurikulum, kesiswaan maupun sarana prasarana. Semua itu dilakukan untuk memberikan pelayanan yang terbaik atau hasil yang maksimal dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yaitu terbentuknya generasi Islami dan berprestasi serta menyiapkan generasi calon pemimpin bangsa masa depan. Tujuan didirikannya SMP MTA Gemolong yaitu untuk mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai

kepribadian yang dilandasi iman dan taqwa serta diwujudkan dalam amal shalih dan akhlaqul karimah berdasarkan nilai-nilai Islami, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu berfikir, bernalar, peka terhadap lingkungan, berjiwa merdeka, demokratis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Mas'ud, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pemulang Timur: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas. 1996. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suhairimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Ahmad Saebani. 2007. *Filsafat Hukum Islam*. Bandung: Personal Press.
- _____. dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Ihsan. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fudyartanta. 2010. *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar Putra Daulay. 2007. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani.
- Mustofa Kamil. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Cemerlang.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Jaakarta: Cemerlang.
- Saleh Marzuki. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Rordakarya Offset.
- Slamet & Suwarto. 2002. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudarwan Danim. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Syar'i, Ahmad. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tedi Pritna. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- . 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://kotagemolong.blogspot.com>
(diakses tanggal 18 Mei 2013 pukul 16.18 WIB)
- <http://laelyarmy.blogspot.com>
(diakses tanggal 24 Mei 2013 pukul 19.57 WIB)
- <http://pendidikan4sejarah.blogspot.com>
(diakses tanggal 24 Mei 2013 pukul 19.57 WIB)